

# **MEMPERTANYAKAN GELAR ABRAHAM SEBAGAI BAPA ORANG BERIMAN SETELAH PERISTIWA DI MESIR - KEJADIAN 12:10-20**

Oleh: Seri Damarwanti<sup>1</sup>

[antikmm@yahoo.com](mailto:antikmm@yahoo.com)

## ***Abstract***

*The title of Abraham as "father of the faithful" written in the Bible contains various meanings related to the nature of the concept of salvation. This title breaks down some of the stories and history behind it in Genesis 12:10-20 which contrasts with the awarding of the title. A comprehensive in-depth study is needed from various points of view to find out the basis and purpose of God's choice fell on Abraham. Paul's perspective in the Romans and James's perspective in the James become the chosen reference for exploring the facts behind the title. The author's view is presented as a conclusion to the writings of Paul and James, and is understood as God's sovereign perspective on the salvation of mankind.*

*Keywords: title, Abraham, Paul, Yakobus, salvation, grace.*

## **Abstrak**

Gelar Abraham sebagai “bapa orang beriman” yang tertulis dalam Alkitab mengandung berbagai makna berhubungan dengan hakikat dari konsep keselamatan. Gelar ini mengurai beberapa kisah dibaliknya dalam Kejadian 12:10-20 yang kontras dengan pemberian gelar tersebut. Diperlukan kajian mendalam secara komprehensif dari berbagai sudut pandang untuk mengetahui dasar dan tujuan mengapa pilihan Allah jatuh pada Abraham. Perspektif Paulus dalam Kitab Roma dan perspektif Yakobus dalam Surat Yakobus menjadi acuan yang dipilih untuk menggali fakta-fakta dibalik gelar tersebut. Pandangan penulis disajikan sebagai kesimpulan tulisan Paulus dan Yakobus, dan dipahami sebagai perspektif Allah yang berdaulat atas keselamatan umat manusia.

Kata kunci: gelar, Abraham, Paulus, Yakobus, keselamatan, anugerah.

## **Teks Alkitab**

**Kejadian 12:10-20: Abram Di Mesir** -- (10) Ketika kelaparan timbul di negeri itu, pergilah Abram ke Mesir untuk tinggal di negeri itu sebagai orang asing, sebab hebat kelaparan di negeri itu. (11) Pada waktu ia akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: “Memang

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen di STT Nazarene Indonesia.

*aku tahu bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. (12) Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. (13) Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh karena engkau.” (14) Sesudah Abram masuk ke Mesir, orang Mesir itu melihat bahwa perempuan itu sangat cantik, (15) dan ketika pegawai-pegawainya Firaun melihat Sarai, mereka memuji-mujinya di hadapan Firaun, sehingga perempuan itu dibawanya ke istananya. (16) Firaun menyambut Abram dengan baik-baik, karena ia mengingini perempuan itu, dan Abram mendapat kambing domba, lembu-sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. (17) Tetapi Tuhan menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. (18) Lalu Firaun memanggil Abram serta berkata: “Apakah yang kau perbuat ini terhadap aku? Mengapa tidak kau beritahukan, bahwa ia isterimu? (19) Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi isteriku? Sekarang, inilah isterimu, ambillah dan pergilah!” (20) Lalu Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi, bersama-sama dengan isterinya dan segala kepunyaannya.*

### Pendahuluan

Abraham dikenal sebagai Bapa orang beriman. Kisah mengenaiya terbentang mulai Kejadian pasal 11 sampai 25. Nama Abraham dan apa yang tercatat mengenai dia diulangi kembali di kitab berikutnya baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Bahwa Abraham **dibenarkan karena imannya** oleh Tuhan merupakan point yang paling penting berkenaan tentang dia. Fakta mengenai hal ini memiliki dimensi kontinuitas dengan prinsip “dibenarkan karena iman” dalam Perjanjian Baru. Paulus adalah seorang Rasul dalam zaman yang berbeda yang mengangkat prinsip ini untuk menjelaskan tentang Anugerah keselamatan karena iman. Surat Paulus kepada jemaat di Roma dengan sistimatis menjelaskah mengenai keterkaitan Abraham dengan orang Kristen dari masa ke masa.

Masalah terlihat ketika dalam Kejadian 12:10-20 diceritakan bahwa Abraham dengan sengaja melakukan kesalahan yang serius yang bertentangan dengan sikap seseorang yang seharusnya beriman kepada Allah, namun di waktu ke depan mengalami “pembenaran” oleh karena imannya kepada Allah. Masalah inilah yang akan dicoba untuk digali dan dikupas dalam

penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dasar-dasar apa yang menjadikan Allah memilih Abraham menjadi Bapa orang beriman, sekalipun ia “dianggap” telah melakukan praktik “tidak beriman”, dan segala implikasi yang menyertai dari gelar tersebut, termasuk bahwa melalui dia, seluruh bangsa akan mendapatkan berkat.

### **Problem Statement**

Apakah yang menjadi dasar bagi Allah untuk menetapkan Abraham menjadi Bapa orang beriman? Dan bagaimana peristiwa Abraham di Mesir dalam Kejadian 12:10-20 “seolah-olah” tidak “berpengaruh” terhadap penetapan itu?

### **Identitas Dan Sejarah Hidup Abraham**

Abraham sebagai Bapa orang beriman memiliki kisah historis yang indah dalam Alkitab. Nama aslinya adalah Abram, anak Terah (Kejadian 11:26-27). Ia adalah suami Sarai (Kejadian 11:29). Perjanjian Allah dengan Abraham dimulai dan ditulis dalam (Kejadian 12:1-3; 13:14-17; 15:1-21; 17:1-27; 22:15-18; Keluaran 2:24; Nehemia 9:8; Mazmur 105:1-45; Mikha 7:20; Lukas 1:68-75; Roma 4:1-25; Ibrani 6:13-15). Kemudian Abraham dipanggil keluar dari Hur, melalui Haran, ke Kanaan (Kejadian 12:1; Kisah Para Rasul 7:2-4; Ibrani 11:8-10). Setelah itu ia pindah ke Mesir, dan hampir saja Sarai diambil oleh Firaun (Kejadian 12:10-20). Ia kemudian berbagi tanah dengan Lot dan tinggal di Hebron (Kejadian 13:1-18), menyelamatkan Lot dari keempat raja (Kejadian 14:1-16), diberkati oleh Melkisedek (Kejadian 14:17-20; Ibrani 7:1-20). Yang paling dicatat adalah bahwa ia diperhitungkan benar karena iman (Kejadian 15:6; Roma 4:3; Galatia 3:6-9). Sampai ketika ia mengawini Hagar dan mendapatkan Ismael (Kejadian 16:1-16), setelah itu namanya diganti dari Abram menjadi Abraham (Kejadian 17:5; Nehemia 9:7).

Abraham disunat (Kejadian 17:1-27; Roma 4:9-12). Ia menerima tiga tamu (Kejadian 18:1-33) dan dijanjikan seorang anak laki-laki melalui Sarai (Kejadian 18:1-15; 17:16). Dalam bagian berikutnya diceritakan percakapannya dengan Allah ketika peristiwa Sodom dan Gumora (Kejadian 18:16-33). Ketika pindah ke Gerar, hampir saja diambil oleh Abimelekh (Kejadian 20:1-18). Janji Allah digenapi ketika Abram menjadi ayah Isak melalui Sarai (Kejadian 21:8-21; Kisah Para Rasul 7:8; Ibrani 11:17-19; Yakobus 2:21-24). Akhirnya Sarai meninggal dan Abraham membeli tanah di Efron untuk kuburan isterinya (Kejadian 23:1-20). Selanjutnya dikisahkan bahwa Abraham mencari seorang istri untuk Ishak (Kejadian 24:1-67) dan mendapatkan anak dari keturunan Ketura (Kejadian 25:1-6; 1Tawarikh 1:32-33). Kematian Abraham dikisahkan di Kejadian 25:7-11.

Ia disebut sebagai Hamba Allah (Kejadian 26:24), Sahabat Allah (2Tawarikh 20:7; Yesaya 41:8; Yakobus 2:23), Nabi (Kejadian 20:7), Bapa Orang Israel (Keluaran 3:15; Yesaya 51:2; Matius 3:9; Yohanes 8:39-58).

### **Analisa dan Pembahasan**

Dalam bagian analisa dan pembahasan ini akan disajikan bagian mengenai analisa teks, khususnya pada bagian Kejadian 12:13. Bagian ini menjadi pilihan untuk ditelaah berhubung memiliki pesan inti tentang perbuatan dan sikap Abram yang dengan sengaja merencanakan dusta, namun dalam proses sejarah hidupnya kemudian, hal ini “seolah-olah diabaikan oleh Allah” karena terlepas dari kesalahan yang telah dia perbuat, Abram TETAP dipilih Allah dan pemilihan Allah atasnya tidak berubah karena kesalahan yang telah dilakukannya. Abram tetap menerima bagian dari janji Allah dan bahkan, ia ditetapkan sebagai Bapa orang benar, dan kepercayaannya tetap diperhitungkan sebagai kebenaran.

Hal lain yang akan diketengahkan dalam bagian ini adalah beberapa point penting yang berhubungan dengan situasi dan kondisi keputusan dan pilihan atas dusta itu diambil oleh Abram. Diharapkan melalui pembahasan yang cukup dalam bagian ini, dapat diketahui dan dimengerti hal-hal yang melatarbelakangi keputusan Abram tersebut. Pemahaman yang lengkap dan utuh mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan proses keputusan itu diambil diharapkan dapat menolong dalam menilai Abraham secara seimbang, dalam perspektif yang lebih luas dan lengkap.

#### Analisa Teks

Kejadian 12:13: “Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh karena engkau.”

Pertama, dalam kata “**adikku**”, dituliskan artinya *achowth* (noun feminine), yang dalam Bahasa Inggris berarti *sister (from same parents, same father, beloved sister)*, dan dalam Bahasa Indonesia mengandung makna saudara perempuan, atau sanak keluarga perempuan (adik). Artinya, Sarai selain isteri Abraham memang secara genetis, memiliki hubungan darah (dari jalur ayahnya) dengan Abraham. Mereka adalah saudara sepupu. Jadi memang benar Sarai adalah juga kaum kerabat perempuan Abraham, selain isterinya.

Yang Kedua,” . . . **supaya aku diperlakukan mereka dengan baik**”. Dalam Bahasa Ibraninya adalah *yatab* (verb) yang berarti *be well, be good, be glad, be pleasing*; yang dalam Bahasa Indonesia mengandung makna berbuat baik, dipandang baik, bahagia dan berkenan. Artinya, Abraham mengharapkan bahwa dengan menutupi fakta bahwa Sarai adalah istrinya, dan hanya mengatakan bahwa Sarai itu sanak keluarganya perempuan, ia mengharapkan Raja Firaun

berbuat baik kepadanya. Melakukan segala sesuatu yang dapat membuat Abraham senang dan bahagia. Melakukan hal-hal yang berkenan di hati Abraham.

Ketiga,” . . . **dibiarkan hidup**”. Dalam Bahasa Ibraninya adalah *chayah* (verb) yang berarti *to live, have life, remain life, sustain life, to continue in life*. Dalam Bahasa Indonesia secara bebas diartikan hidup, membiarkan/dibiarkan hidup. Artinya, Abraham berharap pengakuan Sarai sebagai sanak keluarga perempuan Abraham membuat Abraham ada dalam posisi yang aman di hadapan Firaun. Tidak terancam jiwanya. Dibiarkan tetap hidup, melanjutkan hidupnya.

#### Pokok-pokok Penting Dalam Peristiwa Kejadian 12:10-20

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan beberapa pokok penting yang berhubungan dengan alasan mengapa Abram sampai mengambil pilihan berkata dusta kepada Firaun dan orang Mesir lainnya akan status hubungannya dengan Sarai. Selain itu akan dilihat beberapa pendapat para ahli teologi mengenai hal-hal yang melatarbelakangi sikap tersebut.

Ada hal yang menarik yang dapat dilihat di bagian ini, yaitu tidak seperti biasanya, Abram pergi (pindah) ke suatu negeri tanpa perintah Allah lebih dahulu. Biasanya, ia akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang difirmankan Allah kepadanya. Hal ini mengawali suatu dugaan bahwa kepergian Abram ke Mesir bukanlah atas perintah Allah. Itu adalah pilihannya sendiri mengingat Kanaan saat itu sedang dilanda kelaparan. Ia memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangannya sendiri. John J. Davis menyatakan bahwa beberapa hal penting yang dapat dicatat mengenai pengungsian Abram ke Mesir adalah bahwa: *pertama*, rupanya Abraham telah mengambil keputusan tanpa bertanya kepada Allah; inilah yang patut disayangkan karena Allah benar-benar sanggup dan bersedia memelihara umat kepunyaanNya

sendiri pada waktu dilanda bencana-bencana seperti itu – Mazmur 105:14-15; *Kedua*, Dalam perspektif Musa, yang menulis Kitab Kejadian, Abraham ditampilkan secara obyektif dan seimbang; tidak hanya menuliskan kebaikan-kebaikannya, namun juga kelemahannya. Dalam hal ini Musa sama sekali tidak menyembunyikan dosa Abraham yang telah melakukan kebohongan kepada Firaun atas status hubungannya dengan Sarai. Memang Sarai juga saudara tiri Abraham (Kejadian 20:12), namun menggunakan separuh kebenaran untuk menyembunyikan separuhnya lagi adalah dianggap suatu kebohongan, dan secara diam-diam Abraham mengakui hal ini ketika ia mengajukan pembelaan atas perbuatannya (18-20); memang tujuan Abraham tercapai, yaitu bahwa Firaun memperlakukan dia dengan baik. Sekali lagi, peristiwa ini dimasukkan ke dalam teks Alkitab menggambarkan sifat historiografi Musa yang tidak memihak dan menggambarkan keunikan Alkitab.<sup>2</sup> Memang Abram bukan satu-satunya orang yang mengungsi untuk mempertahankan hidup saat terjadi bencana kekeringan dan kelaparan. Masih ada tokoh yang lain, misalnya anak-anak Yakub yang hijrah ke Mesir untuk memperoleh gandum dan Ruth – Naomi yang melakukan hal yang sama. Namun walaupun tujuannya sama, ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan panggilan yang berbeda-beda pula.

Walter Lempert memiliki pendapat yang sedikit berbeda. Ia lebih melihat pada sisi manusiawi Abram dan menilai hal itu sebagai sesuatu yang wajar dilakukan, tentu saja dalam konteks waktu itu. Ia menyatakan bahwa apa yang dilakukan Abraham, meminta Sarai berbohong mengenai status hubungannya dengan Abram, merupakan sebuah manifestasi dari pertimbangan yang cerdas dan matang. Hal ini dilakukan oleh karena Abram mengetahui bahwa ia sangat mengenal masyarakat kafir, yaitu hawa nafsu dan hasrat birahi mereka tidak mengenal hukum, sopan santun dan hak atas orang asing. Namun oleh pertimbangannya, ia kehilangan

---

<sup>2</sup> John J Davis, **Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah**, (Malang: Gandum Mas), 2001, hal 188-189.

iman, ia tidak melihat lagi tujuannya, melainkan hanya melihat bahaya-bahaya. Abram tidak mempercayai Allahnya, melainkan kebijaksanaannya sendiri. Memang apa yang dikehendakinya terlaksana dengan baik, namun ia telah melupakan Allah dan kesucian isterinya. Lupa kepada kebenaran, berkat, dan rencana keselamatan yang dari Allah dan panggilanNya yang tinggi. Dari ketidakpercayaan itu lahirlah bohong dan penghinaan terhadap kehormatan isterinya dan sebaliknya hanya membela nyawanya sendiri selaku nilai yang tertinggi.<sup>3</sup> Memang di bagian akhir, sisi manusiawi Abram ini membawanya kepada pilihan untuk tidak bergantung penuh pada hikmat Allah. Hanya berdasarkan pertimbangan manusiawinya semata-mata. Dan ini tetaplah tidak benar. Sebagaimana Harlow menyatakan bahwa bencana kelaparan yang membuat Abraham harus meninggalkan Negeb ke Mesir bersama Sarai adalah sebuah ujian iman. Abraham kekurangan iman sehingga ia tidak mempercayai pemeliharaan Allah dan menyuruh Sarai berdusta. Ia tidak mempercayai Tuhan, namun mempercayai kecerdikannya sendiri dan ia berdusta. Dalam hal ini kita belajar bahwa kondisi kekurangan iman dapat membuahkan dosa, dan dosa dapat membawa aib bagi diri sendiri.<sup>4</sup>

Perspektif yang berbeda ditulis oleh Tremper Longman III. Ia menuliskan bahwa kepindahan Abram ke Mesir beserta dengan isterinya Sarai bukanlah semata-mata Abram kekurangan iman dan percaya kepada Allahnya, namun juga karena Abram melihat bahwa tanah yang dia diami saat itu tidak dapat menopangnya untuk hidup, sehingga ia harus pergi ke Mesir dalam rangka untuk mempertahankan hidup. Kelaparan itu mengancam janji-janji Allah . . . kesan yang timbul adalah bahwa Allah pendusta, tidak dapat dipercaya. Nampaknya Abraham pun mengalami kesulitan untuk mempercayai Allah. Kepergiannya ke Mesir merupakan strategi pertahanan diri, termasuk ketika ia merasa harus berbohong atas status pernikahannya dengan

---

<sup>3</sup> Walter Lempp, **Tafsiran kejadian 12:4 – 25:18**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1980, hal. 45-46.

<sup>4</sup> R.E Harlow, **Tafsir Kitab Kejadian**, (Suarabaya: Yakin), 1977, hal 36.

Sarai.<sup>5</sup> Jadi kelihatannya ada persamaan pandangan antara Longman dan Lempp, dimana pilihan Abram untuk berdusta merupakan sesuatu yang wajar sehingga tidak perlu dihakimi sebagai sebuah dusta yang membawa kepada dosa.

Walter Lempp juga mengamati bahwa seringnya kelaparan melanda tanah Kanaan mendorong masyarakatnya merantau untuk mencari rejeki, dan biasanya ke negeri Mesir yang kaya (saudara-saudara Yusuf, Naomi dan Ruth ke tanah Moab). Lempp melihat bahwa dari sisi manusiawi, strategi Abram untuk meminta Sarai berdusta mengenai status perkawinan mereka adalah sebuah hal yang wajar dikarenakan orang Mesir tidak menghargai dan tidak menghormati status perkawinan orang asing yang masuk ke negerinya. Orang Mesir tidak akan ragu-ragu untuk membunuh seorang laki-laki demi mendapatkan isterinya yang cantik. Perzinahan merupakan hal yang dapat mendatangkan celaka. Kondisi ini akan berbeda apabila mereka menikahi wanita secara sah setelah membunuh atau membinasakan suaminya. Disamping itu, dilihat dari perbedaan usia saat itu (Abraham berumur 75 tahun dan Sarai berusia 65 tahun) merupakan suatu ancaman karena Sarai masih terlihat molek, muda dan mengasyikkan. Dengan aksi Abraham itu, yaitu berdusta akan status pernikahannya, maka secara langsung ia tidak hanya menghina kehormatan isterinya, namun juga menjual seluruh janji Allah tentang seorang ahli waris keselamatan yang dari Allah.<sup>6</sup> Hal ini menimbulkan kekuatiran dan rasa takut pada diri Abram. Blommendal juga menyatakan bahwa Abram berdusta didasarkan pada rasa takutnya, sehingga ia tidak mengatakan bahwa Sarai itu bukan isterinya, namun saudaranya. Firaun melihat bahwa Sarai cantik sehingga memerintahkan untuk membawa Sarai ke istana, akan tetapi Allah memimpin Sarai sehingga ia pulang kembali kepada Abram.<sup>7</sup> Memang benarlah bahwa campur tangan Allah sangat penting dalam situasi yang penuh kekacauan ini. Seharusnya Abram

---

<sup>5</sup> Tremper Longman III, **Panorama Kejadian: Asal Mula Sejarah**, (Jakarta: PPA), 2010, hal. 162.

<sup>6</sup> Walter Lempp, **Tafsiran Alkitab Kejadian 12:4-25:18**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1994, hal 43-44.

<sup>7</sup> J. Blommendall, **Pengantar Kepada Perjanjian Lama**, (Malang: Gandum Mas), 1979, hal 32.

menerima hukuman dari Firaun atas dusta dan penipuan yang sudah dilakukannya. Sudah wajar apabila Firaun marah karena didustai dan dipermainkan. Namun Alkitab tidak menuliskan dampak dusta itu sama sekali kepada Abram selain bahwa Firaun protes secara verbal. Kemurahan Allahlah yang menggerakkan dan menguasai hati Firaun sehingga ia rela melepaskan Abram dan Sarai tanpa penghukuman.

Setelah melihat dan menelaah pandangan beberapa ahli teologia, ada satu pendapat yang sangat menarik, yaitu pendapat dari Barnabas Ludji yang menuliskan bahwa dalam peristiwa Abram berdusta mengenai status perkawinannya dengan Sarai kepada Raja Firaun, sebenarnya Abram tidak bermaksud untuk berbohong dan menipu karena memang dalam kebudayaan suku Abram, menyapa isteri selayaknya kepada saudara perempuan. Sebenarnya kebudayaan Mesir tidak seperti itu. Dalam kebudayaan Mesir, isteri tetap disapa isteri. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Abraham menipu, namun sebenarnya hanya pada masalah penerjemahan saja.<sup>8</sup> Ia menyatakan bahwa terlepas dari makna isi kisah, masalah dusta mengenai Abram di Mesir itu hanyalah sebuah “kesalahpahaman kecil dalam penterjemahan”. Untuk membuktikan apakah benar demikian, tentu perlu studi yang lebih mendalam lagi. Namun penulis, dalam konteks masalah dan tujuan paper ini berpendapat bahwa hal ini bukanlah masalah penterjemahan, namun ada alasan yang lebih mendasar sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh para ahli teologia sebelumnya.

#### Korelasi Dengan Perjanjian Baru

Abraham adalah Bapa leluhur Bangsa Yahudi. kepadanya Allah menjanjikan berkatNya dengan banyak keturunan, dan melalui keturunannya itu seluruh bumi akan mendapatkan berkat (Kejadian 12:1-3; 13:14-17; 15:1-21; 17:1-27; 22:15-18). Bagian mengenai berkat yang

---

<sup>8</sup> Barnabas Ludji, **Pemahaman Dasar Perjanjian Lama**, (Bandung: Bina Media Informasi), 2009, hal 65.

dijanjikan kepada Abraham memang telah dinyatakan dan dibuktikan oleh Allah, terutama mengenai keturunannya. Namun ada satu korelasi yang kuat antara bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang seharusnya dilihat, yaitu gelar sebagai **Bapa orang beriman dan oleh karena imannya, ia dibenarkan...** memiliki hubungan kontinuitas yang kuat dengan Surat Roma 4:1-25. Prinsip pembenaran karena iman yang diperoleh Abraham di Perjanjian Lama ternyata masih berlaku di Perjanjian Baru dan bahkan sampai saat ini. Aspek kontinuitas ini dikupas dengan sangat jelas oleh Paulus dalam perikop tersebut dan juga oleh Yakobus. Hal ini menunjukkan bahwa konsep anugerah Allah, yaitu **diselamatkan karena anugerah, dibenarkan karena iman**, merupakan konsep inti dalam keselamatan orang percaya. Allah sudah memberikan hal itu melalui Abraham dan keberlanjutannya ada sampai saat ini.

### Konsep Dasar Anugerah

#### *Makna Umum Tentang Pembenaran Dalam Teologia Perjanjian Baru*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, **Anugerah** diartikan sebagai pemberian atau ganjaran dari pihak atas (orang besar dan sebagainya) kepada pihak bawah (orang rendah dan sebagainya); karunia dari Tuhan. Kata Anugerah seringkali disamakan dengan arti kata Karunia, yaitu: 1) kasih, belas kasihan; 2) pemberian atau anugerah dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Jadi secara bebas, anugerah dalam versi ini dapat diartikan sebagai suatu pemberian dari seseorang/pihak yang posisi/kedudukannya lebih tinggi kepada seseorang/pihak yang posisi/kedudukannya lebih rendah.<sup>9</sup> Maka dari itu sering dalam istilah ketatanegaraan dan hukum, Anugerah selalu memberikan arti bahwa pemberian itu diberikan oleh negara (pihak yang memiliki kuasa dan kewenangan) kepada warganegaranya secara cuma-

---

<sup>9</sup> kbbi.web.id. Diakses 29 Desember 2016 jam 15.12 WIB.

cuma. Seseorang tidak perlu membayar harga apapun untuk mendapatkan anugerah. Anugerah diberikan tanpa syarat dan semata-mata berdasarkan kebaikan serta kemurahan hati pihak yang memberi.

Dalam konteks pembahasan Teologi Kristen, Anugerah langsung mengarahkan arti dan pandangan pada Keselamatan yang datang melalui Yesus Kristus. Dalam perpektif yang lebih khusus, Grath menuliskan bahwa keselamatan yang diterima manusia adalah pemberian Allah, dimana keselamatan tersebut tidak ditentukan oleh perbuatan yang telah dilakukannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah.<sup>10</sup> Apa yang ditulis oleh Grath ini senada dengan apa yang telah ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Efesus dalam Efesus 2:8–9: Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada yang memegahkan diri.

### ***Pandangan Yakobus Mengenai Pembeneran***

Menurut Yakobus, dalam Surat Yakobus hanya berbicara masalah-masalah etis praktis yang merupakan cara dan gaya hidup tentang bagaimana orang Kristen mengekspresikan imannya kepada Yesus dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti apakah kehidupan orang Kristen yang sudah mendapatkan jaminan keselamatan oleh Anugerah itu diaplikasikan. Senada dengan ini, Fanning menyatakan bahwa Surat Yakobus dikenal dan disukai karena nasihat-nasihatnya yang tajam tentang kehidupan Kristiani yang praktis. Kitab ini tidak sering dipertimbangkan untuk teologianya.<sup>11</sup> Bahkan seorang penafsir

---

<sup>10</sup> Alister E McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1997, hal 113 – 125.

<sup>11</sup> W Hall Harris, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, (Malang: Gandum Mas), 20014, hal 199 – 206.

terkemuka menyatakan bahwa Yakobus “tidak memiliki teologi”.<sup>12</sup> Hal ini dapat dimengerti karena lebih banyak praktika dalam kehidupan Kristen, dibandingkan dengan pembahasan mengenai asas-asas dan prinsip teologi atau dogmatika.

Mengenai konsep Anugerah dalam tulisan Yakobus, ada hal yang menarik dimana konsep membenaran yang dikemukakan Yakobus seolah-olah kontradiktif dengan apa yang dicanangkan Paulus dalam Roma dan surat-suratnya yang lain. Terdapat ayat-ayat yang berbicara masalah yang sama dalam surat-surat Paulus dengan tulisan Yakobus sehingga seolah-olah keduanya memiliki perbedaan konsep Anugerah dan keselamatan. Paulus menyatakan bahwa manusia dibenarkan hanya karena Iman, bukan melakukan hukum Taurat, sedangkan dalam Yakobus 2:21 dituliskan, “*Bukankah Abraham bapa kita dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?*” Dan di bagian lain Yakobus menuliskan, “*jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman*” (Yakobus 2:24).

Mengenai hal ini, mungkin perlu dipisahkan waktu membenaran tersebut, apakah perbuatan itu terjadi sebelum pertobatan ataukah setelah pertobatan? Jeremias berpendapat bahwa Paulus dengan tegas menyangkali bahwa perbuatan bisa memiliki nilai baik dalam tindakan awal Allah untuk membenarkan orang berdosa. Pembetulan tersebut sepenuhnya merupakan pemberian kasih karunia Allah yang terpisah dari perbuatannya, semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (Roma 3:20-26). Sedangkan Yakobus berbicara tentang perbuatan yang dilakukan sebagai hasil iman oleh mereka yang membenaran awalnya telah terjadi. Hal ini terlihat dalam referensi ganda untuk membenaran Abraham dalam Yakobus 2:21,

---

<sup>12</sup> Buist M Fanning, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, (Malang: Gandum Mas), 2014, hal 477; Martin Dibelius, James: A Commentary On The Epistle of James, Hermeneia, ed. Helmut Koester, trans. Michael A Williams, rev. Heinrich Greeven (Philadelphia: Fortress), 1976, hal.21.

23. Dia dibenarkan oleh perbuatan ketika mempersembahkan Ishak (ayat 21), tetapi ini merupakan penggenapan kebenaran bahwa Abraham telah percaya kepada Allah dan imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (ayat 23).<sup>13</sup> Jadi sesungguhnya, tidak ada pertentangan antara konsep Anugerah dan pembenaran yang diusung Paulus maupun Yakobus. Secara hakiki, keduanya memiliki kesamaan konsep bahwa pembenaran hanya oleh karena Iman, sedangkan perbuatan dilihat dalam perseptif proses waktu yang berbeda antara Paulus dan Yakobus.

### *Pandangan Paulus Mengenai Pembenaan*

Pandangan Paulus mengenai Pembenaan dapat dilihat dalam Suratnya kepada Jemaat Galatia dan Roma. Namun dengan beberapa pertimbangan antara lain: kematangan dan kedewasaan rohani Paulus saat menulis surat, pengalaman yang sudah Paulus jalani dalam pemberitaan Injil dan pelayanan penggembalaan serta isi-konten-sistematika surat, maka penulis memilih surat Roma sebagai acuan untuk dikomparasikan dalam pembahasan mengenai “konsep pembenaan” ini.

**Roma 4:1-25: Abraham dibenarkan karena iman** – (1) *Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, Bapa leluhur jasmani kita? (2) Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. (3) Sebab apakah dikatakan nats Kitab Suci? “Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”. (4) Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. (5) Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya dengan Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran. (6) Seperti juga Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya. (7) “Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosa-dosanya; (8) berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya”. (9) Adakah ucapan bahagia ini hanya berlaku bagi orang bersunat saja atau juga bagi orang tak bersunat? Sebab telah kami katakan, bahwa kepada Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran. (10)*

---

<sup>13</sup> Buist M. Fanning, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, (Malang: Gandum Mas), 2014, hal. 491 ; Joachim Jeremias, “Paul And James”, *Expository Times* 66 (1954-1955), hal. 370-371 ; Bo Reicke, *The Epistles Of James, Peter and Jude*, The Anchor Bible Garden (Garden City, NY: Doubleday, 1964), hal. 34-35 ; Davids, *The Epistle Of James*, hal. 132 ; dan Moo, *James*, hal. 109 – 111.

*Dalam keadaan manakah hal itu diperhitungkan? Sebelum atau sesudah ia disunat? Bukan sesudah disunat, tetapi sebelumnya. (11) Dan tanda sunat itu diterimanya sebagai materai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia bersunat. Demikianlah ia dapat menjadi Bapa semua orang percaya yang tidak bersunat, supaya kebenaran diperhitungkan kepada mereka, (12) dan juga menjadi bapa orang-orang bersunat, yaitu mereka yang bukan hanya bersunat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, Bapa leluhur kita, pada masa ia belum disunat. (13) Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman. (14) Sebab jika mereka yang mengharapkannya dari hukum Taurat, menerima bagian yang dijanjikan Allah, maka sia-sialah iman dan batallah janji itu. (15) Karena hukum Taurat membangkitkan murka, tetapi dimana tidak ada hukum Taurat, di situ tidak ada juga pelanggaran. (16) Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi seluruh keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham, sebab Abraham adalah bapa kita semua, - (17) seperti ada tertulis: “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa” – di hadapan Allah yang kepadaNya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan Firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada. (18) Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut apa yang telah difirmankan: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.” (19) Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira serratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. (20) Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, (21) dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan. (22) Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. (23) Kata-kata ini, yaitu: “hal ini diperhitungkan kepadanya,” tidak ditulis untuk Abraham saja, (24) tetapi ditulis juga untuk kita; sebab kepada kitapun Allah memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati, (25) yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.*

#### Analisa Teks Roma 4:3

Pembahasan mengenai pembenaran ini akan difokuskan pada teks Roma 4:3. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa teks ini secara implisit memberikan pemaknaan yang sama dengan yang tertulis dalam Kitab Kejadian di atas.

Roma 4:3 dituliskan: *Sebab apakah dikatakan nats Kitab Suci? “Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”.*

Nats tersebut mengandung makna sebagai berikut:

*Pertama*, kata “percayalah” berasal dari Bahasa Yunani *pisteuo* (verb) yang dalam Bahasa Inggris berarti: *believe, commit unto, commit to, (one’s) trust, be put in trust with*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia mengandung arti beriman, percaya (terdalam/dalam) (Allah/Kristus), mempercayai sesuatu. Secara bebas dapat dimaknakan bahwa kepercayaan Abraham yang dimaksud di sini adalah kepercayaan yang mengandung makna mengambil prakarsa atau komitmen untuk mempercayai Allah. Kepercayaan terhadap Allah yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran. Kesadaran akan siapakah eksistensi pribadi yang dipercayainya. Suatu kepercayaan yang menuntut komitmen, konsistensi dan pengenalan yang dalam akan siapa yang dipercayainya. Abraham mengenal betul pribadi Allah yang dipercayainya.

*Kedua*, “memperhitungkan” berasal dari Bahasa Yunani *logozomai*, yang dalam Bahasa Inggris mengandung arti: *think, impute, reckon, count, account, suppose, reason, to reckon, count, compute, calculate, to take into account, to make an account*. Dalam Bahasa Indonesia mengandung makna: menghitung, memperhitungkan, memandang, berpikir, menimbang. Secara bebas dapat dimaknakan bahwa “memperhitungkan” di dalam ayat ini mengandung makna dianggap, diperhitungkan, dipertimbangkan sebagai kebenaran. Jadi “perhitungan” ini dilihat berdasarkan perspektif Allah. Bukan perspektif Abraham sebagai manusia. “Anggapan” bahwa oleh iman, Abraham dibenarkan, semata-mata karena perimbangan dan perhitungan Allah atasnya. Artinya, membenaran yang diterima dan dialami Abraham semata-mata oleh inisiatif dan prakarsa Allah. Bukan usaha Abraham sendiri.

*Ketiga*, “kebenaran” yang dalam Bahasa Yunani adalah *dikaiosune* (noun femime). Dalam Bahasa Inggris berarti *righteousness*. Dan dalam Bahasa Indonesia mengandung makna: kebenaran, keadilan, dibenarkan, adil, membenaran. *The condition acceptable to God. Integrity, virtue, purity of life, rightness, correctness of thinking and acting*. Dalam artian bebas dapat dimaknai bahwa kebenaran di sini mengandung makna suatu kondisi atau keadaan yang sifatnya dapat diterima oleh Allah (dalam pandangan mataNya). Kondisi hidup yang berintegritas, murni, selalu melakukan hal-hal yang benar, dan itu diekspresikan melalui isi pikiran, perkataan dan perbuatan.

#### Pembenaran Dalam Perspektif Paulus

Kekhasan yang terdapat dalam Teologi Paulus mengenai Anugerah adalah Pembenaan Karena Iman. Roma 3:28 tertulis, “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat”, dan “Sebab bila Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah’ (Roma 4:2).

Fase pertama dari pengalaman keselamatan sering disebut PEMBENARAN. Kata itu merujuk pada pembebasan dari hukuman dosa yang Allah berikan kepada mereka yang beriman kepada Kristus (Roma 3:26). Kata benda (*dikaiosis*) muncul hanya dua kali dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan karya Kristus dan manfaatnya bagi umat Kristen (4:25; 5:18). Dalam pemakaian kata kerja, aspek-aspek sementara yang berbeda dari membenaran terlihat. Paulus berkata kepada jemaat Korintus misalnya, “Kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1 Korintus 6:11). Pernyataan ini menggambarkan konsep bahwa membenaran merupakan deklarasi penghapusan dosa yang dibuat Allah pada saat seseorang beriman kepada Kristus. Di bagian lainnya Paulus berkata bahwa Allah

“membenarkan orang yang percaya kepada Yesus (Roma 3:26). Pembenaan memiliki aspek masa depan seperti yang tertulis dalam Roma 5:19, “oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” dan “Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan” (Roma 5:5).<sup>14</sup> Dasar pembenaan adalah Iman kepada Yesus Kristus. Abraham dibenarkan oleh Iman. Konsep pembenaan karena Iman ini sudah diperkenalkan kepada umat Allah sejak pada mulanya. Sampai dalam masa Perjanjian Baru, Rasul Paulus kembali menegaskan bahwa tidak ada satupun cara untuk pengalaman pembenaan di hadapan Allah selain dari Iman kepada Yesus Kristus.

Di sisi lain Lowery menambahkan bahwa kebenaran bisa dipandang hampir sejalan dengan keselamatan ditunjukkan oleh sebuah pernyataan seperti di dalam Roma 5:17 . . . kehidupan yang dimaksudkan adalah kehidupan yang sama seperti disebutkan dalam Roma 6:23, “*Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita*”. Keterkaitan antara kebenaran dan keselamatan ditemukan dalam Roma 9:30 – 10:13. Paulus menjelaskan bagaimana bangsa-bangsa lain mendapatkan kebenaran melalui iman kepada Kristus (9:30) dan kemudian mengaku bahwa, “*keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan*” (10:1). Selanjutnya ia meringkas pesannya demikian, “*Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan*” (10:9-10).<sup>15</sup>

Ridderboss berpendapat bahwa doktrin pembenaan Paulus merupakan penafsiran dan aplikasi nyata dari eskatologinya, dan menurut Roma 3:21-31, pembenaan disini didasarkan

---

<sup>14</sup> David K. Lowery, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, (Malang: Gandum Mas), 20014, hal 306-307.

<sup>15</sup> Ibid, hal. 318.

pada kematian dan kebangkitan Kristus, demikian pula Injil membenaran oleh Iman. Allah menentukan Kristus sebagai jalan pendamaian di dalam kematianNya dan dengan ini, menyatakan keadilanNya dalam kematian itu. Semua ini menunjukkan bahwa Allah menyatakan kuasa kebenaranNya di dalam Kristus, dengan menyerahkan Dia bagi orang lain sebagai jalan pendamaian melalui kematian.<sup>16</sup>

Selain membenaran, Paulus juga menjelaskan relasi baru dengan Allah yang digenapkan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus, sebagai pendamaian. Lebih dari satu kali ia mensejajarkan keduanya, misalnya di Roma 5:9-10 Paulus mensejajarkan “dibenarkan oleh darahNya” dengan “diperdamaian dengan Allah oleh kematian AnakNya”, atau di 2 Korintus 3:9 dan 5:18 ia menyandingkan “pelayanan dan memimpin kepada membenaran” dengan “pelayanan pendamaian”. 2 Korintus 5:18 dan seterusnya, juga menyatakan bahwa tindakan pendamaian Allah atas dunia diwujudkan dalam hal “Allah tidak memperhitungkan pelanggaran mereka”. Selain itu, ada beberapa ayat lagi yang menjelaskan kesejajaran ini.

Ia melanjutkan, tidak ada dasar untuk menganggap salah satu istilah ini berada di atas istilah yang lain. Kita memang bisa mengatakan bahwa damai dengan Allah merupakan akibat membenaran (Roma 5:1), tetapi kemudian kita harus berbicara tentang syarat pendamaian yang dihasilkan oleh tindakan Allah yang mendamaikan. Sebaliknya, kita juga bisa menyebut kebenaran sebagai relasi damai sejahtera yang baru dengan Allah sebagai akibat tindakan Allah yang membenarkan. Daripada membagi keduanya terlalu tajam, lebih baik kita melihatnya sebagai dua konsep dari area kehidupan dan pemikiran yang berbeda. “Pembenaran” adalah konsep *religious forensic* yang sangat mewarnai struktur eskatologis Paulus, sementara “pendamaian” (dalam artian *kattalage*) lebih bersifat umum daripada teologis. Kata ini berasal

---

<sup>16</sup> Herman Ridderboss, **Paulus: Pemikiran Utama Theologianya**, (Surabaya, Momentum), 2015, hal.164 - 169

dari area sosial masyarakat (1 Korintus 1:17), yang berarti pemulihan relasi antara dua pihak. Paulus kerap mengkontraskan kata ini dengan “seteru”, “jauh” (Roma 5:10; Efesus 2:13; Kolose 1:22), dan menyandingkannya dengan “damai sejahtera” (Roma 5:1, 19; Efesus 2:15; Kolose 1:20).<sup>17</sup>

Pada akhirnya Ridderboss menegaskan bahwa meski relasi pembenaran dan pendamaian dapat dinyatakan lebih dari satu cara, dan meski kita jelas tidak dapat menganggap pembenaran berada di atas pendamaian, memberikan tempat pertama pada pembenaran mengandung manfaat yang tidak kecil. Dalam suratnya yang paling sistimatis, yaitu Surat Roma, saat mengeksploitasi seluruh Injil, Paulus sendiri berangkat dari “pernyataan kebenaran Allah”. Selain itu, kita juga bisa menemukan kaitan terbaik dengan doktrin dosa Paulus yang kita bicarakan di bagian sebelumnya yang dengan begitu radikal dan khas mengembangkan relasi antara dosa dan Taurat. Dalam Kitab Roma, secara sistimatis Paulus memaparkan bagaimana awal mula rencana agung Allah dijalankan. Dari kondisi awal dimana hubungan manusia dan Allah, kejatuhan manusia pertama dalam dosa, bagaimana dosa berkuasa dalam kehidupan manusia dan bagaimana manusia dapat terbebas dari kuasa dosa dan memperoleh kembali identitas dan status aslinya di hadapan Allah, sampai pada bagaimana kehidupan Kristen seharusnya dijalani.

Ditambahkan lagi menurut Ridderboss bahwa menurut Paulus, Iman adalah suatu prinsip yang sangat fundamental dan penting. Dengan kalimat dan konteks yang lebih familiar, Iman dapat dikenal dalam Injil ketika Yesus berbicara mengenai Iman yang dapat memindahkan gunung. Yesus sendiri mengatakan: “beriman kepada Allah”. Iman tidak hanya menunjukkan siapakah Allah dalam diri setiap orang yang mempercayainya, namun juga kepercayaan kepada Kristus. Percaya bahwa Kristus bekerja di dalam hidup kita. Paulus mengatakan: “*Faith In God*”. Bukan hanya sekedar dibenarkan karena Iman, melainkan juga dibenarkan oleh Anugerah

---

<sup>17</sup> Ibid 187

(kasih karunia) melalui Iman. Dalam tradisi agama Yahudi, dosa adalah hutang, pengampunan adalah sebuah remisi dari suatu ultimatum (*penalty*).

### ***Iman Dan Pembeneran Dari Perspektif Penulis***

Sejak awal Allah telah berfirman dan menjanjikan sesuatu kepada Abraham, yaitu bahwa ia akan mendapatkan keturunan yang tak terbilang banyaknya, walau untuk pemenuhan janji itu harus diawali dengan langkah-langkah yang radikal dari Abraham. Ia harus meninggalkan kampung halamannya, sanak saudaranya (Kejadian 12:1) dan pergi ke suatu negeri “*yang akan Kutunjukkan kepadamu*” dan direspon Abraham dengan “*pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya*” (ayat 4). Abraham ditampilkan sebagai teladan iman. Hal pertama yang ditampilkan tentang dia adalah ketaatan dan kepercayaannya kepada Allah yang memanggilnya. Dalam Kejadian 15:6 dituliskan: “Lalu percayalah Abram kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”. **Artinya, kebenaran Abraham terletak pada kepercayaannya kepada Allah, yakni ia beriman kepada janji Allah.** Iman Abraham diuji dan mencapai puncaknya ketika ia harus mengorbankan Ishak atas perintah Tuhan (Kejadian 22). Walaupun mengorbankan anak di Israel adalah sesuatu yang dilarang, namun bukan itu point pentingnya. Yang menjadi primadona di sini bukanlah “mengorbankan Ishak”, namun “ujian atas iman Abraham”.... Kebenaran Alkitab bukanlah etika yang menetapkan norma-norma, melainkan kesetiaan terhadap suatu hubungan pribadi dengan Allah. Orang yang benar akan setia kepada semua tuntutan-tuntutan dari hubungannya. Karena itu, makna yang penting dari ayat ini ialah bahwa seseorang benar dalam hubungan pribadinya dengan Allah bila ia beriman (Roma 1:16-17; Galatia 9:6-9).

### **Kesimpulan**

Menilik kembali problem statement terdahulu, yaitu: Apakah yang menjadikan dasar bagi Allah untuk menetapkan Abraham menjadi Bapa orang beriman? Dan bagaimana peristiwa Abraham di Mesir dalam Kejadian 12:10-20 “seolah-olah” tidak “berpengaruh” terhadap penetapan itu?

Yang menjadi dasar bagi penetapan Allah kepada Abraham sebagai Bapa orang beriman adalah: **IMANNYA KEPADA ALLAH. KEPERCAYAANNYA KEPADA ALLAH.** Memang sebelum gelar itu diberikan, Abraham pernah jatuh dalam dosa tidak mempercayai Allah sepenuhnya (Kejadian 12:10-20 – Peristiwa Abraham di Mesir), namun ternyata, Allah membuktikan bahwa kebenaran yang Abraham terima **TIDAK BERGANTUNG DARI PERBUATANNYA**, namun semata-mata kepada otoritas dan kedaulatan Allah yang **TELAH MEMILIH DIA**. Imanya kepada Allah diperhitungkan Allah sebagai kebenaran. Artinya, kepercayaan Abraham, imannya, merupakan hal yang paling mendasar, paling penting dan prinsip dalam proses pemilihan ini. Bukan berdasarkan perbuatan baik atau buruk Abraham, namun berdasarkan kasih karunia dan kedaulatan Allah. Tidak menjadi masalah apa yang telah diperbuat Abraham di masa lampau, Allah hanya melihat dan memperhitungkan **IMANNYA SAJA**. Prinsip ini berlaku sampai saat ini kepada seluruh orang Kristen yang mempercayai dan beriman kepada Yesus Kristus.

Jadi bukan semata-mata “seolah-olah” dosa Abraham itu dapat diremehkan dan ia dapat berbuat dosa sesukanya, namun dalam konteks ini perlu dipahami bahwa hubungan yang baru dengan Allah, dalam **IMAN** dan **PERCAYA**, haruslah membawa perubahan dalam kehidupan. Pola hidup sebelum dibenarkan oleh iman dan sesudah dibenarkan oleh iman harus berbeda. Bila Abram tetap hidup setelah ia mengalami pembenaran karena iman, maka berarti Abram

memandang rendah imannya kepada Allah. Namun tidak demikian, baik Abram, maupun Paulus, maupun orang percaya lainnya, Iman kepada Allah harus dipandang sebagai sebuah harta yang berharga, yang olehnya orang percaya dibenarkan. Hanya oleh Iman karena kasih karuniaNya. Bukan oleh perbuatan dan usaha-usahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blommendall, J, **Pengantar Kepada Perjanjian Lama**, Malang: Gandum Mas, 1979.
- Davis, John J, **Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah**, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Fanning, Buist M, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, Malang: Gandum Mas, 2014, Martin Dibellius, James: A Commentary On The Epistle of James, Hermeneia, ed. Helmut Koester, trans. Michael A. Williams, rev. Heinrich Greeven (Philadelphia: Fortress), 1976.
- Fanning, Buist M, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, Malang: Gandum Mas, 2014; Joachim Jeremias, "Paul And James", Expository Times 66 (1954-1955), hal. 370-371; Bo Reicke, The Epistles Of James, Peter and Jude, The Anchor Bible Garden (Garden City, NY: Doubleday, 1964), hal. 34-35; Davids, The Epistle Of James, hal. 132; dan Moo, James.
- Harris, W. Hall, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Harlow, R.E, **Tafsir Kitab Kejadian**, Surabaya: Yakin, 1977.
- Lowery, David K, *A Biblical Theology of the New Testament*, Dallas Theology Seminary Faculty, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Lempp, Walter, **Tafsiran kejadian 12:4 – 25:18**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Lempp, Walter, **Tafsiran ALkitab Kejadian 12:4-25:18**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Longman, Tremper III, **Panorama Kejadian: Asal Mula Sejarah**, Jakarta: PPA, 2010.
- Ludji, Barnabas, **Pemahaman Dasar Perjanjian Lama**, Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- McGrath, Alister E, **Sejarah Pemikiran Reformasi**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Ridderboss, Herman, **Paulus: Pemikiran Utama Theologianya**, Surabaya, Momentum, 2015.

Halaman Situs Daring

[kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).

